

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hakikat dan konsep dasar belajar mengajar perlu untuk dikuasai oleh setiap guru agar dalam pembelajaran guru dapat melaksanakan tugasnya dengan profesional, seperti memahami bagaimana proses belajar yang terjadi pada setiap siswa dan bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak siswa. Sasaran utama dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa, tanpa adanya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran maka kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Guru berperan menciptakan lingkungan belajar yang dapat menunjang keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar merupakan kegiatan atau kesibukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan siswa.

Bentuk-bentuk keaktifan siswa dalam pembelajaran menurut (Prasetyo & Abduh, 2021) dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran seperti (1) Turut sertanya dalam mengerjakan tugas, (2) Terlibat dalam diskusi proses pemecahan masalah, (3) Bertanya kepada teman atau guru apabila tidak memahami materi, dan (4) Mampu mempresentasikan hasil laporan. Jadi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang telah disebutkan sebelumnya, termasuk kedalam bentuk keaktifan siswa. Sedangkan faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar menurut Gagne (Martinis, 2019: 84) diantaranya: memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa), mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa, memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari), memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya, memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, memberi umpan balik (*feedback*), melakukan tes singkat di akhir pembelajaran, menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran. Jadi, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran.

Pada jenjang pendidikan dasar terdapat berbagai mata pelajaran yang diajarkan. Salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang membekali dan mempersiapkan siswa agar mampu menjadi warga negara yang baik, dengan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang cinta terhadap tanah air dan memiliki komitmen yang kuat untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tujuan dari pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu untuk menciptakan warga negara yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan kewarganegaraan juga cukup penting untuk keberlangsungan bangsa dan negara. Secara khusus, tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu untuk membentuk moral dan perilaku siswa, di mana dengan diberikannya mata pelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan mampu mencetak generasi penerus yang memiliki moral dan perilaku yang baik agar dapat menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga Keutuhan Negara Republik Indonesia (Fibriani- & Ngazizah, 2023).

Oleh sebab itu pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD/MI membutuhkan keaktifan belajar menjadi salah satu kunci utama dalam pembelajaran. Hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan belajar siswa, karena dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antar guru dengan siswa maupun antara sesama siswa itu sendiri. Strategi/metode pembelajaran yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru mampu membawa siswa dalam suasana kelas menjadi segar dan kondusif, di mana masing-masing siswa dapat melibatkan diri semaksimal mungkin (Masrita, 2019). Jadi, keaktifan yang timbul dari diri siswa akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Dalam hal ini guru sebagai pendidik yang profesional harus memiliki kemampuan mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa ke arah pendidikan yang sesuai dengan standar nasional pendidikan.

*Cooperative Learning* adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok. *Cooperative Learning* sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permasalahan (Ali, 2021). Oleh karena itu, *Cooperative Learning* menyediakan suatu kerangka bagi guru untuk dapat membantu kepentingan pengembangan pembelajaran dan tujuan hubungan manusia. Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Kegiatan yang dilakukan sehari-hari diperlukannya kerja sama antar manusia satu dengan manusia lainnya. Kerja sama merupakan hal mendasar dalam Pendidikan dengan bekerja sama siswa dapat lebih aktif.

Keaktifan belajar dapat dibangun dengan pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Keaktifan siswa sangatlah penting karena “Pendidikan Pancasila memiliki misi sebagai pendidikan demokrasi, pendidikan hukum, pendidikan moral/karakter”. Selanjutnya sebagai pendidikan karakter misi Pendidikan Pancasila adalah membentuk warga negara yang memiliki sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat (Tarigan, 2018). Faktor yang dapat mendukung penerapan dan pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila antara lain, guru yang dapat mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dengan baik, peserta didik yang patuh, memperhatikan dan mengikuti pelajaran dengan baik ketika guru menjelaskan, materi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mendukung dalam pembentukan karakter peserta didik, dan fasilitas serta media pembelajaran yang memadai dan menarik untuk menunjang keberhasilan penerapan pendidikan karakter.

Model pembelajaran *Time Token Arends* sangat efektif untuk meningkatkan baik keaktifan maupun hasil belajar siswa. Ini dikarenakan, dalam menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends*, siswa diberikan sejumlah kartu berbicara (token) yang harus mereka habiskan dalam 1 sesi

tatap muka. Mereka bisa menggunakan token mereka dengan berkontribusi dalam berbagai kegiatan di kelas seperti diskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan ide, dan sebagainya. Dengan begini siswa secara tidak sadar “dipaksa” untuk aktif. Rasa malu dan enggan pun tereduksi karena semua siswa mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menghabiskan token (Raga Paksi, 2022). Model Pembelajaran *Time Token* dapat dijadikan sebagai solusi atau alternatif tindakan perbaikan terkait kemampuan mengemukakan pendapat. Model pembelajaran ini sangat tepat digunakan untuk pembelajaran keterampilan sosial, untuk mengakomodir siswa yang aktif berbicara atau siswa yang selalu diam. Model ini adalah model pembelajaran aktif, sehingga cukup tepat digunakan untuk dalam pembelajaran keterampilan berbicara di depan umum, dan atau keterampilan mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa takut dan malu.

Berdasarkan hasil observasi langsung yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Sudimara Timur, selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung masih bersifat satu arah. Kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran dan banyak siswa yang tidak berani menyampaikan pendapatnya. Kurangnya variasi metode atau model pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru kelas/Wali kelas siswa cenderung malu untuk menyampaikan pendapatnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan beralasan “Takut Salah”. Berdasarkan hasil dari angket kuesioner tentang keaktifan belajar yang peneliti berikan kepada siswa kelas IV B SDN Sudimara Timur pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila mendapatkan 19 siswa dari 42 siswa yang memiliki Tingkat keaktifan belajar skala rendah dengan rata-rata nilai persentase 45% pada tahap ini keaktifan belajar anak masih terbilang rendah dan perlu ditingkatkan.

*Cooperative Learning Tipe Time Token* diharapkan dapat membantu siswa berpartisipasi dalam pembelajaran, terutama membantu siswa untuk mampu menyampaikan pendapatnya dalam pembelajaran meskipun tanpa media atau ditunjuk oleh guru. *Cooperative Learning Tipe Time Token*

merupakan sebuah metode pembelajaran komunikatif yang dapat mendorong dan memotivasi siswa untuk aktif berkontribusi dalam pembelajaran di kelas.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai Model *Cooperative Learning Tipe Time Token* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (Faaizati, 2019; Munawarah, 2022; Putri, 2023; Renaldy, 2018; Zulaiha et al., 2022) Model *Cooperative Learning Tipe Time Token* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa (Amar & Yarshal, 2023; Damaianti et al., 2023; Dewi et al., 2020; Fibriani & Ngazizah, 2023; Prili Purwani et al., 2020; Raga Paksi, 2022). Namun, beberapa penelitian sebelumnya yang berupaya meningkatkan keaktifan belajar menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Time Token* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila masih minim terutama pada kurikulum merdeka belajar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, keterbaruan pada penelitian ini terletak pada kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Berdasarkan uraian diatas, maka peneleiti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan mengangkat judul “Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan *Model Cooperative Learning Tipe Time Token* Pada Siswa Kelas IV SDN Sudimara Timur”.

## **B. Identifikasi Area**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Model pembelajaran yang belum bervariasi untuk mengatasi keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.
4. Belum digunakannya *Model Cooperative Learning Tipe Time Token* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Sudimara Timur.
5. Keaktifan siswa dapat ditingkatkan melalui *Model Cooperative Learning Tipe Time Token* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

### C. Pembatasan Fokus Penelitian

Karena masalah yang dapat diangkat terlalu luas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada Penerapan *Cooperative Learning Tipe Time Token* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV SDN Sudimara Timur.

### D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimakah upaya Penerapan *Model Cooperative Learning Tipe Time Token* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SDN Sudimara Timur?
2. Apakah *Model Cooperative Learning Tipe Time Token* efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?

### E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bagi Guru
  - a. Sebagai alternatif untuk memilih model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran.
  - b. Meningkatkan kemampuan guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien
2. Bagi Siswa
  - a. Meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.
  - b. Membantu siswa untuk dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar melalui model pembelajaran.
3. Bagi Peneliti
 

Sebagai bahan referensi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian berikutnya dan menjadi sumbangan pemikiran untuk dunia Pendidikan.